

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, PENELITIAN TERDAHULU, HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertanian

Pertanian adalah sebagai suatu usaha untuk mengadakan suatu ekosistem buatan yang bertugas menyediakan bahan makanan bagi manusia. Dalam arti sempit pertanian adalah “bercocok tanam”. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian tanaman, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. (Kusmiadi. E. 2019). Dapat diartikan bahwa pertanian adalah segala aktivitas yang memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Arief, 2020) “Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati. Diantara sumber daya hayati yaitu tumbuhan, hewan, bakteri, jamur dan alga. Kegiatan pemanfaatan dapat berupa cocok tanam, pembesaran hewan ternak, budidaya ikan, kultur bakteri dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya alam untuk keperluan hidup manusia. Selain itu sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaandan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. (Iyan,R.Y. & Isbah, U. 2016).

Ciri Ciri Pertanian menurut Kurniadi E. 2019:

1. Dalam proses produksi harus terbentuk bahan-bahan organik dari zat anorganik dan bantuan tumbuhan atau hewan
2. Adanya usaha manusia untuk memperbaharui proses produksi yang bersifat “reprodukti” dan “budidaya”.

➤ Perkembangan Pertanian

Perkembangan pertanian dari suatu negara berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan masyarakat, mekanisme pasar yang berlaku, perkembangan teknologi dan perkembangan ekonomi serta perkembangan kelembagaan sosial. Ada tiga tahapan perkembangan pertanian berdasarkan tingkat kemajuan dan tujuan pengelolaan sektor pertanian tersebut. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang dicirikan dengan tingkat produktivitas sektor pertanian yang rendah. Tahap kedua adalah tahapan komersialisasi dari produk pertanian mulai dilakukan tetapi penggunaan teknologi dan modal relatif masih rendah. Tahap ketiga adalah tahap seluruh produk pertanian ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial dengan ciri penggunaan teknologi serta modal yang tinggi dan mempunyai produktivitas yang tinggi pula.

Pada saat ini di Indonesia dapat kita temukan berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik efisiensi teknologinya maupun tanaman yang diusahakannya, yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Pada saat ini di Indonesia dapat kita temukan berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik efisiensi teknologinya maupun tanaman yang diusahakannya, yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan.

Sistem ladang merupakan suatu bentuk peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanam. Pengolahan tanah dilakukan secara sangat minimum, produktivitas bergantung pada lapisan humus yang terbentuk dari sistem hutan. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, misalnya padi, jagung maupun umbi-umbian. Sistem tegal pekarangan berkembang di tanah-tanah kering yang jauh dari sumber air. Sistem ini dikembangkan setelah menetap dengan tingkat pengelolaan yang juga rendah dan tanaman yang diusahakan terutama tanaman yang tahan kekeringan dan pohon-pohonan. Sistem sawah, merupakan sistem dengan pengolahan tanah dan pengelolaan air yang baik sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan. Sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan, baik untuk padi maupun palawija. Di beberapa daerah sawah juga diusahakan untuk tanaman tebu, tembakau atau tanaman hias. Sistem perkebunan baik perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik swasta maupun perusahaan negara, berkembang karena kebutuhan tanaman ekspor seperti karet, kopi, teh, kakao, kelapa sawit, cengkeh dan lain-lain.

➤ **Peranan Pertanian**

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian suatu negara atau suatu daerah dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a). Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
- b). Kontribusi sektor pertanian terhadap kesempatan kerja.
- c). Kemampuan sektor pertanian dalam menyediakan keragaman menu makanan yang nantinya sangat mempengaruhi pola konsumsi dan gizi masyarakat, dsd).

Kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perkembangan industri hulu dan industri hilir.

- e). Ekspor hasil pertanian akan memberikan sumbangan devisa bagi negara. Sektor pertanian merupakan faktor yang amat strategis, merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kehidupan sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi Indonesia. (Arifin, 2004).

2.1.2 Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata “*Agri*” yang berasal dari kata *agriculture*” (pertanian) dan bisnis yang berasal dari kata “*bisnis*” (usaha). Agribisnis lazimnya didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan mulai proses produksi, panen, pasca panen, pemasaran dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian tersebut (Soekartawi, 2003). Dapat disimpulkan bahwa agribisnis adalah proses pertanian dari mulai produksi sampai konsumsi serta semua hal yang bersangkutan dengan pertanian.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Krisnamurthi 2020, menyatakan bahwa “Agribisnis adalah sistem rangkaian usaha usaha (bisnis-bisnis) mulai dari usaha pengadaan sarana produksi pertanian, usaha tani, usaha pasca panen, usaha sortasi, penyimpanan, dan pengemasan produk pertanian”. Itu berarti agribisnis adalah rangkaian kegiatan yang menyangkut segala hal dalam proses pertanian dan juga segala bentuk kegiatan yang berbasis pertanian.

➤ **Sistem Agribisnis**

1. Subsistem Agribisnis Hulu

Kegiatan usaha yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer (industry pupuk, obat obatan, bibit/benih, serta alat dan mesin pertanian).

2. Subsistem Usahatani

Kegiatan yang juga disebut sebagai sektor pertanian (primer). Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007: 158). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Soekartawi (2002: 1), “ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output)”. Sejalan dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani memanfaatkan dan mengolah sumber daya untuk mendapatkan keuntungan.

Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumber dayanya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. (Soekartawi,2002).

Usahatani ini merupakan kegiatan dalam pertanian, semua kegiatan pertanian ini menghasilkan terhadap pendapatan petani, dan dalam kenyataannya ini usahatani berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari para petani, selain itu usahatani ini hanya didapati oleh petani dalam beberapa bulan sekali dalam satu tahun, karena proses yang dijalani oleh petani dalam bercocok tanam ini memerlukan waktu yang cukup panjang, karena dalam memelihara tanaman ini melalui beberapa proses produksi hingga akhir penjualan dan penerimaan usahatani. Salah satunya adalah usahatani pada perkebunan, ada banyak jenis usaha tani dalam perkebunan salah satunya adalah tembakau.

Usahatani tembakau merupakan suatu organisasi dimana terdapat sekelompok petani yang berhubungan dengan kegiatan pertanian atau pembelajaran bagaimana menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil yang maksimal.

Dalam suatu usahatani faktor penerimaan berperan penting. Menurut Soekartawi (2016, 54) Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pertanyaan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = Harga

Selain itu menurut Soekartawi (2016,55), dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan. Karena dalam hal ini, jenis usahatani harus jelas sesuai dengan kebutuhan dan analisis yang akan di perhitungkan untuk menanlisis usahatani ini jelas sesuai kebutuhan, karena dalam proses penanaman ini petani berbeda- beda dalam proses penanaman atau musim tanam itu berbeda dalam 1 tahun. Dan jenis penerimaan usahatani juga berbeda antara satu dengan lainnya. Maka dari itu menurut Soekartawi (2016,55) Analisis usahatani ini dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut :

- a. Analisis Parsial Usahatani
- b. Analisis Keseluruhan Usahatani

➤ **Analisis parsial**

Analisis Parsial merupakan jenis analisis apabila dalam sebidang lahan ditanami 3 tanaman secara monokultural (misalnya tanaman padi, jagung, dan ketela pohon), dan tanaman yang akan diteliti adalah salah satu macam tanaman saja (soekartawi 2016).

➤ **Analisis Keseluruhan Usahatani**

Sedangkan analisis yang menggunakan ketiga tanaman tersebut maka itu disebut dengan analisis keseluruhan usahatani (Soekatawi,2016).

3. Subsistem agribisnis hilir

Kegiatan usaha yang mengelolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk siap dimasak atau yang digunakan maupun siap dikonsumsi beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestic dan internasional.

2.2 Tembakau

2.2.1 Budidaya (Good Agricultural Practies – GAP)

Budidaya adalah suatu atau beberapa teknik dalam pembibitan atau pengembangan suatu jenis tanaman dengan cara-cara tertentu. Menurut Dinas Ketahan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kabupaten Majalengka, Budidaya tembakau dibagi menjadi beberapa proses tahapan, adapun tahapannya adalah sebagai berikut.

- Benih adalah biji atau tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman.
- Bibit adalah anakan dari tnaman induk yang siap untuk ditanam atau masih dalam polibag .
- Good Agricultural Practies (GAP) adalah panduan umum dalam melaksakana budidaya tanaman hasil pertanian secara benar dan tepat sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memeperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani, serta usaha produk berkelanjutan.
- Panen adalah proses pemetikan atau pemungutan daun tembakau pada tingkat kemasakan optimal (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

**2.2.1.1 Budidaya tembakau yang baik dan benar Menurut Dinas
Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3)
Kabupaten Majalengka tahun 2022.**

1. Pembibitan/ Persemaian

Pembibitan adalah kegiatan menyemabikan bihi hingga menjadi bibit siap tanam di kebun. Perbanyak tanaman tembakau dilakukan dengan bijinya (benih) (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

2. Penanaman

1. Penentuan waktu tanam

- Menurut masa panennya, ada dua jenis tembakau, yaitu tembakau musim kemarau (*voor oogst*) dan tembakau musim penghujan (*naoogst*).
- Jenis tembakau *voor oogst* jadwal tanam yang baik pada akhir musim hujan, yaitu pada bulan April-Mei apabila ditanam di tanah tegalan/ ladah hujan; pada bulan Mei-Juni apabila ditanam di sawah (beririgasi teknis).
- Untuk jenis tembakau *naoogst*, jadwal tanam musim kemarau yaitu Juli-Agustus.
- Khusus tembakau pipa yang tergolong di tengah- tengah antara *voor oogst* dan *naoogst*, jadwal tanam yang baik adalah pada bulan November – Desember (pertengahan musim hujan).

2. Persiapan dan pengolahan tanah

Pengolahan tanah harus diperhatikan dengan umur bibit adalah pilihan tanaman 35 sampai 55 hari sedangkan lama persiapan tanah yang baik untuk siap tanam adalah 2 bulan (60 hari) sebelum diolah. Tanah dibiarkan kering selama 1 bulan dan

pengolahan lahan dibajak sedalam 40 sampai 60 cm, seminggu kemudian tanah diolah lagi sehingga tanah yang berada di dalam berada di permukaan, setelah itu dilakukan pemupukan dasar dan pengapuran apabila kondisi tanah terlalu asam, pemupukan dasar dengan pupuk kandang sebanyak 25 sampai 30 ton. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

Pengapuran dapat dilakukan dengan kapur kapur karbonat kapur tembok dan kapur karbonat pasif dan atau tanah dibiarkan lagi selama 1 minggu akan terjadi reaksi antara tanah pupuk kandang dan kapur, seminggu sesudahnya dilakukan pengolahan tanah secara ringan sekaligus membentuk dinding atau parit, bendengan ini berfungsi untuk tempat pemecahan bibit (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.). Hal ini harus diperhatikan dengan cara pengolahan lahan yang baik sesuai kebutuhan karena lahan akan digunakan sebagai media tanam tembakau.

Parit berfungsi untuk saluran irigasi dan drainase penanaman tembakau biasanya menggunakan baris tunggal maka ukuran lebar tidak terlalu lebar cukup selebar 40 cm dan tinggi badannya 40 cm. Selanjutnya jarak antara bendengan adalah 90 sampai 100 cm dan jarak antara guludan dan atau lebar parit sekitar 50 cm. Sekeliling petak guluran dibuat saluran pembuangan air dengan lebar 60 cm di dalamnya 60 cm. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

Arah bendengnya yang baik adalah membujur arah timur barat karena sinar matahari dapat diterima secara merata oleh seluruh tanaman tempat ini diterima yaitu menciptakan media tanah yang baik sehingga pertumbuhan tanaman membentuk hasil yang dapat meningkatkan produksi meningkatnya peredaran oksigen di dalam

tanah meningkatnya tatanan air meningkatnya penguraian daya tahan meningkatnya aktivitas biologis tanah sehingga mempercepat proses penguraian bahan organisme tanah atau dapat menghilangkan zat beracun dari tanah dan meningkatkan kesuburan tanah dan mempermudah memelihara tanaman di kebun.(Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.) . Setelah dari adanya penentuan jarak tanam dan pengolahan lahan setelahnya bibit dapat langsung ditanam di media tanam tersebut yang selanjutnya akan dilakukan proses penyulaman.

a. Penyulaman

Penyulaman yaitu mengontrol yang dilakukan seminggu setelah bibit ditanamkan tanaman yang tumbuh kurang baik atau mati harus diganti dengan tanaman yang baru agar jumlah populasi tanaman dapat dipertahankan. Sehingga, tidak menurunkan hasil dan penyulaman juga dapat dilakukan beberapa hari setelah penanaman apabila terdapat bibit yang pertumbuhannya kurang baik atau mati, bibit sulaman harus diambil dari bibit cadangan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.) . Hal ini perlu dipersiapkan dan diperhatikan dengan capaian jumlah bibit yang ditanam sesuai dengan luas lahan agar tidak ada tanaman yang gagal tanam untuk melalui proses selanjutnya.

3. Pemeliharaan tanaman

a. Pemupukan

- Nitrogen

Dalam proses pemeliharaan tanaman terdapat beberapa jenis pupuk seperti

pupuk nitrogen dan ini berperan untuk meningkatkan pertumbuhan vegetatif batang daun perakaran dan pembentukan sel baru pembentukan klorofil atau zat daun hijau dan meningkatkan kemampuan tanaman menyerap pala lain yaitu fosfor kalium dan lain-lain. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

Untuk penggunaan ini memiliki dosis yang perlu diperhatikan dalam penggunaan pupuk apabila kelebihan natrium akan mempercepat pertumbuhan dan daunnya akan terlambat masak dan apabila kekurangan daunnya akan lambat dan akan memperoleh mutu yang rendah dan ini akan menyebabkan bercak kuning-kuning pada daun maka dari itu Penggunaan pupuk ini perlu diperhatikan sesuai dengan kebutuhan tanaman.

- Kalium

Selanjutnya ada kalium (K) berguna untuk penumbuhan akar pembentukan bunga pembentukan buah dan biji peningkatan daya tahan terhadap penyakit daun meningkatkan hasil dan waktu tanaman yang kekurangan unsur K ini menyebabkan sistem perakaran tidak berkembang baik sehingga tanaman tidak mampu menyerap unsur hara. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

- Phospat

Phospat atau P berperan dalam pembentukan bunga klorofil yang untuk meningkatkan daya tahan terhadap penyakit mencegah kelayuan karena dapat meningkatkan daya serap air meningkatkan hasil dan mutu daun tembakau meningkatkan daya pijar tembakau yang menghasilkan pembentukan Zat gula dan dapat mengatur keseimbangan pupuk nitrogen dan fosfat. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

b. Waktu dan dosis pemupukan

Dalam hal ini penggunaan dosis harus diperhatikan sesuai dengan pada varietas tanaman dan kondisi tanah dan ada beberapa jenis pupuk lainnya yang diberikan yaitu salah satunya adalah dengan penggunaan pupuk kandang atau pupuk organik agar hasil yang ditanamkan berimbang dengan kesuburan tanah karena pupuk kandang ini diberikan dengan cara ditabur merata saat mengumpulkan tanah agar tanah tidak terlalu banyak menerima unsur kimia.

c. Pengairan

Pengairan ini juga diperhatikan pengairan dilakukan 7 hari setelah proses tanam dan Pada saat tanaman berumur 7 sampai 25 hari dan pada saat tanaman berumur 20 sampai 30 hari dan frekuensi pembelian air ini dilakukan satu minggu sekali dengan jumlah sekitar 1 sampai 4 kali sesuai dengan umur tembakau (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

Sumber air ini juga perlu diperhatikan tidak asal air yang dapat digunakan pada saat proses pengairan tembakau, adapun syarat yang harus dimiliki menurut (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.) adalah :

- a. Bukan berasal dari Sungai yang tercampur limbah industri,
- b. Sehat artinya tidak mengandung garam asam kuman dan penyakit lainnya,
- c. Bukan berasal dari rawa danau dan kecomberan karena air rawa memiliki derajat keasaman yang rendah.

Oleh karena itu pengairan dalam proses budidaya tembakau ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi percepatan pertumbuhan penyakit akibat air yang digunakan dan hasil perhatikan juga apabila tanaman jangan sampai kekeringan

karena apabila kekurangan air akan merusak bibit tanaman maka dari itu hal ini harus diperhatikan dengan penggunaan waktu pada saat proses pengairan.

d. Pengandiran dan Penyiangan

Pendangiran adalah menggemburkan tanah yang telah diolah sehingga sirkulasi oksigen di dalam tanah baik dengan demikian kebutuhan oksigen untuk bernapas akar dan aktivitas organisme dalam tanah tercukupi. Untuk pendangiran ini dapat dilakukan dua kali atau lebih tergantung dengan kondisi tanah. Penyiangan adalah kegiatan membersihkan tanaman mengganggu atau gulma yang tumbuh di sekitar tanaman penyiangan ini dilakukan bersamaan dengan pendangiran dan pembukuan penyiangan dapat dilakukan secara manual dengan cara dicabut atau secara kimia dengan penggunaan herbisida. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

Hal ini dilakukan agar tanaman tembakau dapat tumbuh dengan baik sehingga tidak ada tumbuhan lain yang tumbuh di sekitar tanaman karena itu dapat menghambat proses pertumbuhan tembakau atau proses pertumbuhannya bibit.

e. Pemangkasan

Selanjutnya ada pemangkasan pemangkasan ini diperoleh pada saat tanaman tembakau berbunga ada beberapa jenis pemangkasan menurut (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, 2022) yaitu:

- Pemangkasan tinggi yaitu pemangkasan pada saat tanaman berbunga,
- Pemangkasan sedang yaitu pemangkasan daun pucuk,
- Pemangkasan dalam yaitu pemangkasan seluruh daun atas sehingga tinggal daun Tengah daun kaki dan daun pasir.

Hal ini bertujuan agar tumbuhan dapat tumbuh dengan baik beberapa batang daun dibuang agar tidak menghambat proses tumbuhnya tembakau titik karena batang yang dibuang itu dianggap mengganggu atau lebih banyak menyerap tanaman lain sehingga nutrisi yang ada dalam tembakau ini dapat berkembang dengan baik pada batang yang hanya diperlukan saja.

f. Perlindungan tanaman

Menurut (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

Perlindungan tanaman ini dibagi menjadi 3 yaitu :

- perlindungan secara preventif yaitu tindakan mencegah yang dilakukan sebelum tanaman terserang hama atau penyakit dan
- perlindungan secara kuratif yaitu tindakan pengobatan karena tanaman telah terserang terinfeksi hama atau penyakit dan sekaligus mengendalikan hama atau penyakit yang menjadi penyebabnya.
- pengendalian hama dan penyakit secara terpadu yakni secara :
 - 1) Biologis, yaitu menyebarkan atau memelihara hewan yang menjadi musuh alaminya,
 - 2) Mekanis, yaitu membunuh hama secara langsung atau melakukan pemangkasan pada bagian tanaman yang telah terinfeksi penyakit dan membakarnya,
 - 3) Kimia, yaitu mengendalikan hama atau penyakit dengan penggunaan obat-obatan dan melakukan perlindungan dan pengendalian penggunaan bahan kimia sangat efektif tetapi dapat mengakibatkan dampak negatif bagi

lingkungan karena dapat membunuh musuh alami dan organisme yang lain bermanfaat meracuni hewan ternak dan dapat meracuni konsumen.

Untuk menekan dampak negatif penggunaan pestisida harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut, penggunaannya pada waktu tertentu dan dosis yang dilakukan harus tepat sesuai dengan hama penyakit yang sesuai dengan kebutuhan memperhatikan luas area tanaman yang terserang sehingga teknik negatif terhadap area pertanian dapat ditekan penggunaan pestisida harus selektif yaitu hanya penggunaan pestisida yang memastikan hama atau penyakit yang dikendalikan ini akan di berantas. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

g. Panen

Panen adalah proses pemetikan atau pemungutan daun tembakau pada tingkat kemasakan optimal (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

2.2.2 Pascapanen (GHP)

Menurut Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kabupaten Majalengka, 2022 Good Handling Practice (GHP) adalah cara penanganan pascapanen yang baik yang berkaitan dengan penerapan teknologi. Dengan bahan baku daun tembakau yang digunakan adalah daun yang dihasilkan oleh tanaman *Nicotiana Tabaccum L.* Sebagai bahan baku pembuatan rokok atau cerutu. Sedangkan untuk pascapanen itu sendiri adalah pembersihan, pengupasan, sortasi, pengawetan, pengemasan, penyimpanan, standarisasi mutu, dan transportasi hasil produksi budidaya, (DKP3,2022).

Untuk penanganan pascapanen tembakau adalah penanganan daun tembakau setelah dipanen hingga menghasilkan produk primer berupa tembakau rajangan atau krosok. Adapun berdasarkan bentuk Fisiknya menurut DKP3,2022, tembakau dipasarkan dalam dua wujud, yaitu :

1. Rajangan

Rajangan adalah tembakau rajangan sangat unik di mana hanya terdapat di Indonesia saja titik tembakau rajangan dipasarkan dalam bentuk rancangan di mana sebelum dipasarkan terlebih dahulu dirajang sedemikian rupa untuk selanjutnya dilakukan Proses pengeringan dengan bantuan sinar matahari nah berdasarkan tipe ukuran rancangan dibagi menjadi dua yang meliputi rancangan kasar dan sedang (*broad cut*), beserta rancangan halus (*Fine cut*) berdasarkan warnanya tembakau rancangan dibagi menjadi dua rancangan kuning dan rancangan hitam.(Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

2. Kerosok

Krosok merupakan jenis yang paling banyak terdapat di dunia termasuk dipasarkan dalam bentuk lembaran daun setelah melalui proses pengeringan. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

Adapun Penanganan Pascapanen Daun Tembakau, sebagai berikut:

a. Pemetikan

Daun tembakau diklasifikasi berdasarkan posisinya pada batang ada daun telah berwarna hijau agak kekuningan untuk daun bawang kedudukannya masih lebih tegak dibandingkan daun yang belum masak daun masak semakin tidak segar dibandingkan dengan daun yang belum masak pembentukan ini dilakukan antara 5

sampai 7 Kali dengan selang waktu 2 sampai 7 hari. Selang waktu ini diperhatikan antara lain adalah semakin ke atas posisi daun pada batang maka semakin panjang juga selang waktu memetikannya akibat daun yang di atas lebih tebal dan mengandung banyak klorofil sehingga pembentukan waktu untuk deklarasi lebih lama (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.) .

Selain itu adanya lokasi penanaman tembakau Selain itu ada panen pertama baru dilakukan sekitar 60 sampai 90 hari setelah masa tanam dan lama panen sekitar 30 sampai 60 hari semakin subur tanaman yang mempunyai kandungan klorofil lebih tinggi semakin akan memerlukan selang waktu panen lebih lama deklarasi cenderung lebih lambat sehingga tegangan waktu panen pertama dan berikutnya semakin panjang varietas tembakau juga merupakan pembawaan karakter jenis tanaman yang termasuk kecepatan kelamaan daunnya (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

b. Sortasi daun Tembakau

Sortasi daun tembakau ini bertujuan untuk memindahkan daun sesuai tingkat kemasakan sebelum dilakukan pemeraman sehingga diperoleh daun yang seragam tingkat ke masakannya yaitu dalam lama pemeraman dalam sortasi daun dikelompokkan menjadi daur ulang masak dalam tempat masak daun kelewat masak dan daun cacat.(Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

Hal tersebut dilakukan agar dalam proses pemeraman semua warna daun itu sesuai dengan standarisasi yang telah ditentukan sebelumnya dan proses pemilihan ini dilakukan agar dapat memisahkan mana daun yang lebih berkualitas dan mana daun yang tidak masuk dalam proses produksi dan mana daun yang harus di

pemeraman lebih lama dan mana daun yang harus di lebih cepat pemeramannya karena hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat hasil yang akan diterima pada proses selanjutnya.

c. Pemeraman, penghilangan gagang / ibu tulang daun, dan penggulungan

Pemeraman penghilangan gagang atau Ibu daun dan penggulungan nah Hal ini bertujuan untuk meningkatkan suhu agar aktivitas enzim berjalan lebih tinggi dalam rombak klorofil dan Pati sehingga diperoleh dari yang berwarna kuning dengan aroma yang khas Selain itu caranya yaitu menentukan atau menata daun sesuai tingkat kemasakan dengan pangkal Ibu daun berada di bawah pada lantai yang diberikan alas tikar untuk menghindari kotoran. Selanjutnya dinding yang diberikan pelapis atau gedek yaitu terbuat dari anyaman bambu tipis untuk menghindari suhu pada dingin malam hari kemudian tumpukan daun tersebut ditutup atau disimpan di ruangan yang kedap udara. Setelah itu pemeraman diakhiri apabila daun telah dirasa berwarna kuning kemudian ibu daun dihilangkan secara hati-hati untuk menghindari memar dan selanjutnya dilakukan penggulungan nah satu gulung daun terdiri atas 15 sampai 20 lembar daun sesuai dengan diameter yaitu 10 sampai 12 cm dan digulung membujur atau sesuai dengan alat peragakan potensi mutu tembakau (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

Diperkirakan dari hasil pemeramannya jika peram sampai batas warna coklat atau hitam berarti mempunyai potensi hasil mutu baik kriteria tembakau selesai pemeraman pegangan daun tetap kering tidak ada indikasi bau amoniak yang menunjukkan kecenderungan daun mengalami pembusukan tidak menunjukkan

tetes air dari daun kecuali setelah perancangan dan paramaran dilakukan dengan dua cara daun kokseran dan kaki memerlukan pemahaman dua sampai lima hari dalam keadaan lembaran yang belum digulung dan daun tengah dan pucuk memerlukan pemalaman 5 sampai 12 hari Biasanya di gunung terlebih dahulu beberapa catatan yang paling penting diperlukan pada saat pemeraman daun tembakau Temanggung yaitu sebagai berikut ruang tempat pemandangan harus tertutup bebas sinar matahari atau sinar lampu yang dapat meningkatkan suhu ruangan angin hendaknya tidak masuk sehingga tembaga bebas terpapar angin lantai tempat pemeraman harus bersih dan keris serta diberi alas tikar atau setelah daun tembakau diatur di lantai atau rak pemeramannya kemudian ditutup tikar atau daun pisang dan kemudian pemeraman dengan daun keteli lebih baik karena mengulangi himpitan antara daun berdiri dan dapat mengakibatkan kecepatan selesai pemahaman tidak merata daun Jangan ditumpuk karena selain menghimpit juga mengakibatkan kenaikan suhu tembakau tidak merata (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

d. Perajangan

Perajangan dilakukan pada waktu malam hari sampai pagi hari caranya dengan merajang gulungan daun yang telah selesai diperam gulungan daun dimasukkan pada lubang alat perancangan kemudian diiris dengan pisau yang tajam dengan ukuran ketebalan rajangan antara 1 sampai 2 mm, perajangan harus dengan pisau yang tajam karena setiap pisau kurang tajam hasil rancangan akan dan dapat menurunkan mutu (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

Dan pada proses ini diperlukan beberapa tenaga ahli Karena tidak semua dapat melakukan proses perancangan ini karena dibutuhkan keuletan dan ketelitian pada saat memproses pemotongan daun tembakau, agar tidak terjadi kesalahan baik pada saat pemotongan ataupun pada yang mengerjakan proses tersebut karena ini akan beresiko karena menggunakan alat-alat pertanian yang cukup tajam dan berbahaya. Perajangan adalah proses merajang daun tembakau setelah dilakukan proses pemeraman. Tembakau rajangan adalah tembakau yang telah mengalami proses perajangan sebelum pengeringannya.

e. Penjemuran

Hasil rajangan dihamparkan di atas “widig” yang terbuat dari anyaman bambu kemudian dijemur dipanas sinar matahari anyaman ini dibuat berukuran 75-150 cm yang diberi bingkai untuk menjemur rancangan tembaga anyaman dibuat jarang dengan lubang 5 sampai 10 mm dan ukuran bilah bambu yang dianyam 4 sampai 5 mm agar pengeringan rata pada tengah hari dilakukan pembalikan rancangan biasanya dilakukan 2 sampai 3 hari pengembalian sesudah pukul 12.00 dan penjemuran dianggap selesai apabila rancangan dipegang cukup kasar dan mudah patah kadar air 3 sampai 5%, kemudian widig beserta tembakau di atasnya ditumpuk di dalam ruangan tertutup selama 1 atau 2 hari agar jangan menjadi lemah selanjutnya dapat dilipat atau digulung dan dikemas sesuai dengan kebiasaan petani setempat (masing-masing wilayah) (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.).

f. Pengemasan

Pengemasan daun tembakau rancangan yang telah kering dan telah digulung atau dilipat kemudian diatur di dalam kemasan model pembungkusan menyesuaikan dengan permintaan konsumen karena terkait dengan cara penyimpanannya di gudang, pengemasan tembakau harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh pembeli atau gudang-gudang perwakilan pabrik rokok, satu kemasan diisi tembakau dengan mutu yang sama agar mempermudah dalam proses penjemuran karena tidak memerlukan sortasi ulang, setiap pengemasan harus mempunyai ukuran volume yang sama untuk mempermudah dan menata selama penyimpanan di gudang. (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan, n.d.)

2.3 Teori Produksi

Teori produksi merupakan salah satu konsep dasar dalam ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana suatu perusahaan atau organisasi dapat menghasilkan barang dan jasa yang efektif dan efisien. Teori produksi sering digunakan untuk menganalisa untuk bagaimana sebuah perusahaan dapat meningkatkan produktivitas dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam yang tersedia (Sadono, 2016). Produksi adalah menciptakan, memproduksi, atau menambah nilai barang dan jasa. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan jika tidak tersedia input untuk kegiatan proses produksi. Kegiatan proses produksi membutuhkan tenaga manusia, sumber daya alam, dan modal dalam segala bentuknya. Semua unsur ini disebut produksi (faktor produksi). Dengan demikian, segala aspek yang mendukung upaya penciptaan nilai atau peningkatan nilai barang disebut faktor produksi (Saepudin & Amalia, 2022). Produksi juga mempengaruhi hasil akhir dari

proses produksi, dengan hal ini proses produksi sangat diperhatikan dan disesuaikan dengan tingkatan kebutuhan dan analisa yang akan digunakan, karena untuk mengoptimalkan hal tersebut harus ada barang atau sumber daya yang akan digunakan, sehingga manusia dapat mengoptimalkan sumberdaya nya yang dimiliki secara tidak sia-sia, sehingga penggunaan input faktor produksi dan tambahan teknologi kedepannya bisa mampu mempengaruhi. Salah satunya adalah melalui penggunaan input faktor produksi pada sektor pertanian.

Penggunaan teori produksi dalam sektor pertanian menjelaskan bagaimana penggunaan input dan teknologi pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan di sektor pertanian. Fungsi produksi pada aspek produk pertanian menurut Soekarnawi (1999) dalam buku *Agribisnis Teori dan Implikasinya* menyatakan bahwa dalam menunjang aktivitas keberhasilan agribisnis, maka ketersediaan bahan baku pertanian secara kontinu dalam jumlah yang sangat tepat sangat diperlukan.

2.3.1 Pestisida

Menurut Nurmala Tanaman mengalami Organisme Pengganggu tanaman (OPT) berbagai bentuk. OPT dalam pertanian terdiri dari berbagai jenis yaitu berupa hama (*pets*), penyakit (*diseases*), patogen dan gulma. Menurut (Nurmala et al., 2012) OPT dapat disiasati dengan sistem pola penggilingan tanaman , dan cara lain untuk melindunginya adalah dengan cara pencegahan atau preventif skala mikro yaitu dengan cara pemilihan waktu tanam, pemilihan benih sehat dan perlakuan benih, pengolahan lahan dan sanitasi lingkungan , rotasi atau

penggilingan tanaman, serta dilakukan perlindungan dengan cara pengendalian (*currative*), dengan cara penggunaan pestisida (Nurmala et al., 2012).

Pestisida merupakan vitamin bagi tumbuhan untuk mengatasi hama dan gulma. Selain itu ada hal lain yang dapat mempengaruhi dalam produksi, tinggi rendahnya dosis yang digunakan juga mempengaruhi tingkat hama yang akan di kurangi. Karena bagi tanaman, hama merupakan hal yang negative yang dapat menghambat proses tumbuhnya tanaman, oleh karena itu selain penggunaan pestisida ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan pupuk untuk menambah nutrisi pada tanaman.

2.3.2 Pupuk

Pupuk digunakan sebagai makanan bagi tanah dan tumbuhan. Tumbuhan mengalami proses fotosintesis, maka dari itu memerlukan sumber makanan bagi kebutuhan unsur- unsur hara tumbuhan, (Nurmala et al., 2012) Unsur- unsur hara tersebut dapat berasal dari pupuk anorganik seperti ZA, urea dan sebagainya ,pupuk organik, seperti pupuk kandang, kompos dan lain sebagainya. (Nurmala et al., 2012). Diketahui penggunaan dari pupuk , baik pupuk kandang, kompos dan anorganik dapat meningkatkan kesuburan dan menyebabkan kelembahan tanah dalam keadaan yang optimal sehingga kemampuan tanah untuk menyediakan unsur hara tanaman dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan tanaman dengan perbandingan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga dapat menghasilkan produksi yang tinggi.

Menurut (Nurmala et al., 2012) untuk menghasilkan produksi yang tinggi juga dosis yang digunakan dalam penggunaan pupuk ini mempengaruhi tingkat

kebutuhan tanaman dan jenis pupuk yang digunakan juga harus sesuai dengan kebutuhan, salah satunya adalah dengan menelaah terlebih dahulu dari kebutuhan dan jenis tanaman yang ditanam, setelah itu lihat juga berapa lama tanaman tersebut dan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dari tanaman tersebut, setelah itu baru proses pemupukan dilakukan. Dan dalam proses tersebut juga tidak sembarang, ada beberapa jenis pupuk yang harus dilarutkan dengan campuran air atau langsung ditaburkan di dekat tanaman. Hal tersebut tergantung dari seberapa lama umur tanaman dan factor iklim, karena faktor iklim ini akan mempengaruhi cara pupuk bekerja pada tanaman. Jika salah salah dalam penggunaan pupuk, maka tanaman tidak dapat menyerap nutrisi dari kandungan pupuk tersebut, ada faktor lainnya juga yang dapat mempengaruhi kenapa pupuk tidak dapat bekerja dengan baik, akibat penggunaan yang salah dan tidak menganalisa kebutuhan dari tanaman itu sendiri. Selain itu factor lainnya yang berpengaruh terhadap perkembangan dan proses penanaman adalah tenaga kerja.

2.3.3 Tenaga Kerja

Faktor produksi (input) dari rumah tangga yang menawarkan input tersebut salah satunya adalah tenaga kerja. Apabila perusahaan menetapkan berapa banyak yang harus diproduksi (penawaran) dalam pasar output, maka perusahaan harus memutuskan berapa banyak masing-masing input yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan output tertentu, misalnya untuk memproduksi motor, Astra Honda Motor harus menggunakan banyak masukan (input) faktor produksi termasuk ban, mesin yang rumit, teknologi serta berbagai tenaga kerja dengan skill yang berbeda (Zahara & Anwar, 2021). Oleh karena itu, faktor input tenaga kerja bisa dapat

diperhatikan dengan memberikan banyak penawaran ataupun batasan bagi siapa saja yang akan menggunakan faktor tersebut, agar dapat menghasilkan output yang maksimal dengan memerhatikan tingkat kebutuhan, kemampuan, serta pengalaman kerja yang tenaga kerja miliki.

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Definisi tersebut tertuang dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.(Shaid, 2022). Dalam arti lain, tenaga kerja adalah penduduk yang bekerja aktif menghasilkan barang dan jasa, kelompok yang siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Bisa dikatakan bahwa tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, pekerja, pegawai, dan sebagainya. Jenis-jenis tenaga kerja Dikutip dari Gramedia.com, dalam pelaksanaan ketenagakerjaan, pelaku usaha dan tenaga kerja terikat dalam perjanjian kerja yang sudah disepakati bersama. Perjanjian ini bersifat tertulis atau lisan dan dilandasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan yang berlaku. Hak dan kewajiban antara pengusaha dan tenaga kerja adalah menjadi perhatian demi menciptakan keamanan dan kenyamanan saat melakukan aktivitas pekerjaan.

➤ **Berikut adalah klasifikasi jenis tenaga kerja menurut (Nurmala et al., 2012)**

- **Tenaga kerja berdasarkan kualitasnya.**

1. Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian pada suatu bidang tertentu. Pengetahuan dan keahlian ini umumnya

diperoleh melalui pendidikan formal yang mereka tempuh. Contohnya adalah Dokter, Pengacara, Notaris, dan lain sebagainya. (Nurmala et al., 2012). Untuk jenis tenaga kerja ini, biasanya tenaga kerja melalui tingkat pendidikan tertentu sesuai dengan bidang penelitian yang tenaga kerja miliki dan minati, dengan menempuh pendidikan sesuai waktu yang sudah di sepakati, selain itu tingkat tenaga kerja terdidik ini tidak semua orang memiliki tingkat tenaga kerja ini. Adapun tenaga kerja lainnya adalah tenaga kerja terlatih.

2. Tenaga kerja terlatih

Jenis kedua dari tenaga kerja adalah tenaga kerja terlatih. Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memperoleh keahliannya umumnya melalui pendidikan non-formal seperti pelatihan keterampilan, kursus, dan lain sebagainya. Contoh tukang las (welder), terutama tukang las bawah air, mekanik, juru masak (chef) dan lain sebagainya. Meskipun umumnya melalui pendidikan non-formal, tapi tenaga kerja terlatih juga bisa melalui pendidikan formal seperti ahli bedah, ahli forensik, dan ahli autopsy (Nurmala et al., 2012). Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.(Nurmala et al., 2012). Tenaga kerja ini berbeda dengan tenaga kerja terdidik, karena dalam tenaga kerja ini mereka biasanya memiliki keterampilan lain yang tidak semua tenaga kerja memilikinya, hal ini diperoleh melalui kursus ataupun hal lainnya yang membiasakan tenaga kerja untuk berlatih dibidang yang diminati, seperti halnya untuk menjahit, tidak semua orang memiliki kemampuan tersebut, hanya beberapa bagian saja yang mungkin dapat menekuni tenaga kerja ini. Selain itu ada tenaga

kerja yang mungkin tidak sebagai keduanya, yaitu tenaga kerja tidak terdidik dan tenaga kerja tidak terlatih.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Jenis ketiga dari tenaga kerja adalah tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih. Artinya pekerjaan yang dilakukan tidak mengharuskan seseorang memiliki keahlian atau kewajiban tertentu. Contoh sederhana dari tenaga kerja jenis ini adalah pembantu rumah tangga, buruh panggul barang, buruh kasar, dan lain sebagainya (Nurmala et al., 2012). Dalam kenyataannya, tenaga kerja ini biasanya lebih banyak mengeluarkan tenaga dibanding lainnya dalam aktivitasnya. Tenaga kerja ini tidak diperuntukan untuk ahli atau khusus, jadi siapa saja yang mampu untuk mengeluarkan tenaga lebih dapat menjadi tenaga kerja jenis ini. Tenaga kerja lainnya adalah bukan tenaga kerja, tidak semua orang bisa didefinisikan sebagai tenaga kerja.

4. Bukan tenaga kerja Tidak semua orang bisa didefinisikan sebagai tenaga kerja.

Pengertian bukan tenaga kerja adalah orang yang belum masuk usia kerja atau seseorang yang sudah memasuki usia kerja tapi tidak bekerja karena alasan tertentu. Contohnya seorang anak yang berusia kurang dari 15 tahun dan seseorang yang sudah berumur lebih dari 64 tahun, ibu rumah tangga, pelajar, dan lain sebagainya (Nurmala et al., 2012). Dalam hal ini, seseorang memiliki batasan dan tidak dapat bekerja karena kemungkinan tenaga kerja belum ataupun tidak mampu untuk melakukan kegiatan tersebut, dalam hal ini salah satunya adalah lansia. Dimana diusia mereka, mereka tidak mampu untuk bekerja lebih produktif akibat batasan

usia yang mereka miliki. Dan rata-rata tenaga kerja ini memiliki batasan usia produktif, sehingga mereka tidak mampu bekerja sebagai tenaga kerja lagi.

5. Tenaga kerja berdasarkan batas kerja,

Menurut (Nurmala et al., 2012) Tenaga kerja berdasarkan batas kerja, dibagi menjadi 2 yaitu :

- Angkatan kerja Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan (Nurmala et al., 2012). Dalam hal ini tenaga kerja memiliki batasan, karena ada beberapa tenaga kerja aktif yang sedang mencari pekerjaan ataupun sementara tidak atau belum bekerja. Oleh karena itu, tidak semua orang yang berusia produktif (15-16) tahun dapat disebut sebagai tenaga kerja.
- Bukan angkatan kerja Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah anak sekolah dan mahasiswa/mahasiswi para ibu rumah tangga dan orang cacat (Nurmala et al., 2012).

6. Tenaga kerja berdasarkan penduduk

Menurut (Nurmala et al., 2012) Tenaga kerja berdasarkan penduduk ini adalah sebagai berikut :

- Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Adapun yang termasuk tenaga kerja adalah mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun

(Nurmala et al., 2012). Setiap orang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan masyarakat di usia mereka yang produktif dapat disebut sebagai tenaga kerja.

- Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Mereka adalah penduduk di luar usia, atau berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh dari bukan tenaga kerja adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak (Nurmala et al., 2012). Biasanya, tenaga kerja memiliki batasan aktif dalam melakukan kegiatan bekerja untuk menghasilkan tingkatan output. Oleh karenanya pada lansia ini dapat disebut sebagai bukan tenaga kerja karena batasan mereka dalam bekerja sudah mencapai batas akhir.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Nurmala et al., 2012).

7. Tenaga kerja berdasarkan status pekerjaannya

Menurut (Nurmala et al., 2012) Jika tenaga kerja digolongkan berdasarkan status pekerjaannya, maka tenaga kerja dapat digolongkan menjadi 3 kelompok juga, yaitu:

- Pekerja lepas Pekerja lepas atau biasa disebut dengan freelance adalah orang yang bekerja sendiri dan tidak berkomitmen pada suatu perusahaan (Nurmala et al., 2012). Biasanya tenaga kerja ini dapat dilakukan dimana saja, karena tidak memiliki keterbatasan dalam waktu dan tempat, biasanya seseorang dapat mengajukan ini sesuai dengan keinginannya sendiri. Dan semua orang dapat

menjadi tenaga kerja ini, asal mereka memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bidang tenaga kerja yang mereka minati.

- Pekerja kontrak Pekerja kontrak adalah seorang yang dipekerjakan oleh satu perusahaan dengan jangka waktu tertentu yang telah disepakati dalam perjanjian tertulis (Nurmala et al., 2012). Biasanya tenaga kerja ini memiliki beberapa aturan terkait dengan perjanjian tertulis dengan jangkauan waktu yang di sepakati sebelumnya antara kedua belah pihak tersebut.
- Pekerja tetap Pekerja tetap adalah seorang yang dipekerjakan oleh satu perusahaan untuk jangka waktu tidak tertentu. Itulah penjelasan tentang pengertian tenaga kerja, jenis-jenis tenaga kerja dan contohnya. Bisa dikatakan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu untuk melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa, serta memiliki usia yang sesuai. Adapun salah satu dari tenaga kerja lainnya adalah tenaga kerja pertanian (Nurmala et al., 2012).

- **Tenaga Kerja Pertanian**

Dalam tenaga kerja pertanian tidak jauh berbeda pengertiannya dengan tenaga kerja sebelumnya. Menurut (Nurmala et al., 2012) Tenaga kerja merupakan faktor produksi pertaniann yang berisfat unik, baik dalam jumlah yang digunakan, kualitas ataupun dalam segi penawaran dan permintaan. Dan tenaga kerja pertanian ini berbeda dengan tingkatan tenaga kerja lainnya.

- **Adapun jenis tenaga kerja pertanian adalah sebagai berikut :**

- a. Tenaga Kerja Manusia

Tenaga kerja ini bersumber dari tenaga kerja manusia pertama sebelum tenaga ternak digunakan untuk membantu petani mengelola lahan atau mengangkut hasil pertanian. Selama pekerja- pekerja dalam pertanian masih dihasilkan oleh manusia, petani tidak akan menggunakan tenaga ternak atau tenaga mesin. Umumnya petani berlahan sempit selalu memakai tenaga manusia yang bersumber dari keluarga, sedangkan petani kaya lebih banyak menggunakan tenaga kerja buruh tani. (Nurmala et al., 2012). Dalam hal ini, tenaga kerja manusia digunakan terbatas pada lahan terbatas juga yang dianggap petani bahwa mereka dapat melakukan tenaga kerjanya sendiri dengan bantuan keluarga lainnya yang mendukung proses ini, selain itu tenaga kerja ini hanya dilakukan oleh manusia tidak dibantu dengan tenaga kerja lainnya.

b. Tenaga Kerja Ternak

Tenaga ternak digunakan petani dalam mengelola tanah antara lain untuk mengangkut hasil pertanian, jika pekerjaan- pekerjaan dalam usaha pertanian tersebut terlalu berat atau terlalu lama apabila menggunakan tenaga kerja manusia (Nurmala et al., 2012). Karena dalam hal ini, tenaga kerja ternak digunakan dulu sebagai tenaga dalam membantu proses pengelolaan pertanian, agar tenaga kerja manusia tidak terlalu banyak digunakan selain itu dapat menyederhanakan pekerjaan dan waktu yang digunakan dalam proses pertanian. Adapun contoh beberapa daerah di Indonesia yang menggunakan bantuan tenaga kerja ternak adalah Jawa Barat, di Jawa Barat tenaga ternak yang digunakan adalah kerbau, sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Timur menggunakan sapi, di wilayah NTB dan NTT Kuda digunakan sebagai alat tenaga kerja yang efektif untuk alat transportasi

antar daerah yang memiliki jalan- jalan desa atau kecamatan yang baik. (Nurmala et al., 2012). Hal ini diperuntukan karena tenaga kerja ternak membantu proses produksi pertanian.

Fungsi ternak dalam pertanian dan kehidupan petani selain sebagai sumber tenaga kerja adalah sebagai penghasil pupuk organik selain itu untuk tambahan pendapatan lainnya, seperti digunakan sebagai alat rekreasi (Nurmala et al., 2012).

c. Tenaga Mesin

Tenaga kerja mesin dalam pertanian sama halnya dengan tenaga kerja ternak yang masih terbatas. Yang pertama kali digunakan sebagai alat mesin adalah (*hand tractor*) untuk mengelola tanah. Seiring berjalannya waktu, teknologi mesin dalam proses pertanian semakin berkembang dengan pesat, sesuai dengan kebutuhan pengelolaan pertanian (Nurmala et al., 2012). Perkembangan ini terjadi akibat perluasan lahan pertanian dan dapat membantu meringankan tenaga kerja manusia. Sehingga tenaga kerja yang diperlukan dapat dikurangi batasannya ataupun tenaga kerja manusia dapat beringan dengan tenaga kerja mesin. Sehingga dapat mengurangi beban upah tenaga. Karena dalam sistem pertanian, upah tenaga kerja ini bersifat berbeda-beda.

Menurut (Nurmala et al., 2012) sistem upah petani dalam pertanian ini bersifat musiman atau tidak secara terus menerus, sehingga jarang petani yang mempunyai tenaga buruh tani tetap. Kecuali untuk petani yang memiliki lahan luas, seperti penjaga dan pengangon.

➤ Adapun sistem kerja dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a. Sistem Kerja Harian (Tetap Dan Tidak Tetap)

Menurut (Nurmala et al., 2012) sistem kerja harian yaitu buruh tani yang bekerja pada seorang petani, kemudian setelah buruh tani tersebut selesai bekerja maka pada hari itu juga dibayar upahnya, dan kemudian dapat berpindah kepada petani lainnya, berbeda dengan buruh tani tetap ia tidak boleh pindah kerja kepada petani lain selama pekerjaan yang ditugaskannya belum selesai. Sistem kerja ini biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan kerja yang akan dikelola pada proses pertanian, dan proses tenaga kerja ini dapat dilakukan secara tidak terus menerus, sehingga sistem kerja pun dapat dihitung dengan sistem kerja harian.

b. Sistem Kerja Bulanan

Pada sistem ini, sistem bayarnya dibayarkan selama satu bulan sekali. Sistem kerja ini memiliki standar upah tertentu dalam bentuk Upah Minimum Region (UMR). Dan sistem kerjanya pun dipakai pada usaha perkebunan dan peternakan berbasis agroindustri, dan karakteristiknya pun sudah ditetapkan sesuai dengan undang-undang (Nurmala et al., 2012). Dalam hal ini, tenaga kerja ini sudah dipastikan sebagai tenaga kerja tetap, karena pekerjaan mereka akan terus menerus sama dengan aktivitas yang telah disesuaikan sebelumnya, sehingga sistem yang digunakan adalah sistem kerja bulanan.

c. Sistem Kerja Ceblokan

Sistem kerja ini biasanya dilakukan pengelolaannya dari tahapan awal hingga akhir, dan sistem pembayarannya adalah sistem bagi hasil. Upah kotor yang diterima adalah sebesar 20-30 % dari hasil kotor yang dibayarkan pada saat mendapati hasil penjualan pertanian. (Nurmala et al., 2012). Sistem kerja ini merupakan sistem bagi hasil antara kedua belah pihak sesuai dengan keputusan yang telah disepakati

sebelumnya, dimana hal ini merupakan kesepakatan antara petani yang memiliki lahan dan petani yang mengelola lahan pertanian tersebut.

d. Sistem Kerja Borongan

Upahnya dibayarkan pada saat sistem kerjanya selesai yang nilainya sesuai dengan perjanjian. Alasannya adalah tersesak oleh waktu atau petani memiliki pekerjaan lainnya. Kelebihannya adalah pekerjaan tetap dan sesuai dengan waktu (Nurmala et al., 2012).

e. Sistem Kerja Gotong Royong

Hal ini terjadi pada saat dilakukan pekerjaan gotong royong, seperti perbaikan saluran irigasi, upahnya pun tidak tetap dan mungkin sekarang sistem ini sudah jarang digunakan (Nurmala et al., 2012).

2.3.4 Luas Lahan

Tanah dapat dipelajari dari dua segi yaitu edapologi dan pedologi. Edapologi adalah ilmu yang mempelajari tanah sebagai dari alam yang berada di permukaan bumi yang menekan tanah sebagai alat produksi pertanian. (Nurmala et al., 2012) Sedangkan pedologi adalah ilmu yang mempelajari tanah sebagai dari alam yang berada di permukaan bumi yang menekan hubungannya antara tanah dengan faktor-faktor pembentuknya. Kualitas tanah di definisikan sebagai kemampuan tanah untuk menampilkan fungsi produksinya dalam penggunaan lahan untuk menopang produktivitas biologi, mempertahankan kualitas lingkungan dan meningkatkan kesehatan manusia, binatang dan tanaman.

Unsur lahan dapat mempengaruhi kualitas tanaman, lahan yang siap tanam akan mempengaruhi hasil akhir dari tanaman tersebut. Serta letak lahan juga

memengaruhi jenis tumbuhan yang ditanam dan pemeliharaan tanaman. Karena ada beberapa lahan tanaman yang dalam proses pengelolaannya harus dilakukan bergantian dengan tanaman lain, guna menjaga kesuburan dan ketahanan lahan tanah tersebut, selain itu Lahan digunakan sebagai alat media tanam untuk tumbuhan (Nurmala et al., 2012).

Menurut winarso (2005) dalam buku pengantar ilmu pertanian (Nurmala et al., 2012) menyatakan bahwa untuk menilai kualitas tanah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. menilai kualitas tanah berdasarkan kecenderungan dan perkembangan parameter-parameter tanah oleh penggunaannya.
2. membandingkan parameter-parameter dengan tanah-tanah yang sudah diketahui termasuk ideal (berkualitas).

Untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul pupuk tidak digunakan, tetapi luas lahan dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik tanam modern yang digunakan.

2.3.5 Bibit

Bibit digunakan sebagai bagian penting dalam proses penanaman, karena bibit yang bagus akan mendapatkan hasil yang bagus pula. Apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan. Menurut (Nurmala et al., 2012) Kebijakan dari pengembangan dan penyediaan benih, bibit unggul berkualitas spesifikasi lokasi, pengembangan usaha dan penangkaran atau produksi bibit / benih sebar unggul

berkualitas yang spesifikasi lokasi, perakitan serta perkembangan produksi alat dan mesin pertanian untuk meningkatkan efisiensi budidaya pertanian.

2.4 Biaya Usahatani

Sedangkan biaya usaha adalah semua pengeluaran yang dipergunakan baik mempengaruhi ataupun tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dan pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan usaha dan pengeluaran (Soekartawi, 2002). Teori biaya pertanian adalah kajian mengenai biaya biaya yang dikeluarkan oleh petani atau pelaku usaha pertanian dalam menghasilkan produk pertanian. Menurut buku agribisnis (SOEKARNAWI, 2010). Biaya Produksi adalah nilai dari semua faktor produksi digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya Produski yang digunakan terdiri dari sewa lahan, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan obat-obatan serta sejumlah tenaga kerja. Karena semua tanah dalam analisis ini dianggap sebagai tanah sewa, maka pajak tidak diperhitungkan sebagai biaya lagi, karena telah dimasukan kedalam nilai sewa lahan.

Menurut Sukirno (2002), dalam berusahatani harus mempertimbangkan tingkat biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi dapat didefinisikan semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang digunakan, untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Apabila jumlah sesuatu faktor produksi yang digunakan selalu berubah-ubah, maka biaya produksi yang dikeluarkan juga berubah-ubah nilainya. Apabila jumlah sesuatu faktor produksi yang digunakan tetap, maka biaya produksi yang dikeluarkan untuk

memperolehnya juga tetap nilainya. Dengan demikian, keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan produsen dapat dibedakan menjadi dua jenis pembiayaan, yaitu; “biaya yang selalu berubah (biaya variabel)” dan “biaya tetap. Contoh biaya tetap dalam usahatani tembakau yaitu nilai peralatan dan luas lahan yang digarap. Contoh biaya variabel dalam usaha tani yaitu upah tenaga kerja , pembelian bibit, pupuk, serta pestisida. Biaya produksi dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*total cost*)

TVC = Total biaya variabel (*total variabel cost*)

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*)

2.2.1 Teori Penyusutan alat pertanian

Menurut Rudianto 2012, Penyusutan adalah pengalokasian harga berdasarkan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Sedangkan pengertian penyusutan menurut PSAK No 17, Depresiasi/ penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Penyusutan dengan metode garis lurus adalah bahwa asset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periode sepanjang umur asset. Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya beban penyusutan periodic dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Estimasi Nilai Residu}}{\text{Estimasi Masa Manfaat}}$$

2.5 Analisis Pendapatan atau keuntungan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995 menyatakan bahwa pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dalam usahatani penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh atau produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Sedangkan, biaya terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Produsen atau petani dikatakan berhasil apabila dapat mengembalikan modal yang telah digunakan untuk usaha tani.

1. Pendapatan yang diterima dapat dikembalikan kembali modal yang telah digunakan untuk usahatani.
2. Pendapatn yang diterima cukup untuk membayar semua biaya produksi selama produksi berjalan langsung.
3. Pendapatan yang diterima cukup utnuk membayar tenaga kerja.

Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

$$Y = TR - TC$$

Keterangan :

Y	=	Pendapatan Usahatani
TR	=	Penerimaan Total
TC	=	Total Biaya

2.6 Penerimaan

Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku saat ini.(Tarigan, 2013). Menurut (Soekartawi ,2003) Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan nilai uang yang diterima dari hasil penjualan, yang dapat berwujud tiga hal yaitu :

- a) penjualan produk yang kan dijual,
- b) hasil penjualan produk sampingan,
- c) produk yang dikonsumsi rumah tangga selama melakukan konsumsi usaha tani.

Serta pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode perhitungan dan penafsiran kembali. Pernyataan ini dapat dirumuskan dengan :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Penerimaan)

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah produksi yang diperolehj suatu usahatani)

2.7 Kelayakan Usaha

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Layak di sini juga dapat diartikan dengan memberikan keuntungan tidak hanya bagi pengusaha yang menjalankan suatu usaha, tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya, dan juga bagi pemerintah. Adapun pengertian bisnis adalah suatu usaha

yang dijalankan yang tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan, keuntungan yang akan diperoleh tidak hanya berbentuk finansial saja akan tetapi dapat berupa non finansial juga. Jadi, dengan dilakukannya studi kelayakan bisnis atau usaha akan dapat memberikan gambaran apakah usaha atau bisnis yang diteliti layak atau tidak untuk dijalankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan. (Hazlinda)

Kegiatan usaha terutama usaha tani pada umumnya mengutamakan financial benefit daripada social benefit. Kelayakan usaha dapat diketahui dengan menggunakan beberapa kriteria yang umum dikenal antara lain sebagai berikut. BEP dan R/C (Kasmir dan Jakfar, 2003) (Fuiziah, L.) Kelayakan usahatani merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh suatu usaha atau proyek pertanian. Kriteria kelayakan usaha tani pada analisis R/C ratio yaitu :

Kriteria kelayakan usaha tani pada analisis R/C ratio yaitu :

1. Jika $R/C > 1$, artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak
2. Jika $R/C < 1$, artinya usaha tani dalam keadaan yang tidak menguntungkan atau tidak layak
3. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani dalam keadaan titik impas.

Kaitannya dengan usaha, benefit cost dapat dikatakan sebagai rasio perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha, yaitu sebesar :

- a) Jika $B/C > 1$, artinya usaha tani dalam keadaan layak dan dapat dilanjutkan
- b) Jika $B/C < 1$, artinya usahatani dalam keadaan tidak layak atau tidak usah dilanjutkan

2.8 Penelitian terdahulu

1. Penelitian dari Muhammad Nursan, Candra Ayu, Pande Komang Suparyana dengan judul “ Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi Usaharani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan dan menganalisis kelayakan ekonomi usahatani tembakau virginia di Kabupaten Lombok Tengah. Hasil Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai kelayakan ekonomi yaitu R/C ratio memiliki nilai 1.9 dan nilai B/C ratio sebesar 0.9. Tingkat keuntungan dan kelayakan yang tinggi ini dipengaruhi oleh tingginya pengalaman petani, dan adopsi teknologi dan inovasi serta tanaman tembakau dilakukan pada lahan sawah yang memiliki irigasi yang baik.
2. Penelitian dari Dosen FEB UNPAS Saepudin, Tete (2022). Dengan judul Analysis of rice production Approach To Cobb Douglas Production Function In Tambakdahan Sub- District Subang District. This study aims to determine the effect of land area ownership, use of labor, use of seeds, fertilizers, and technical irrigation (irrigation) on rice production and the Scale of business results, using the Cobb Douglas production

function equation. The results of this study indicate that the three input variables have significant influence, namely, ownership of land area, fertilizers used, and technical irrigation (irrigation) on rice production, for the use of seed input, and technical irrigation (irrigation) have a positive effect, while the input of land area ownership has a negative impact. Two input variables do not have a significant effect, namely the input use of labor and seeds. The Scale of the results of the rice production business shows a decreasing scale of business results.

3. Penelitian Kedua yaitu dilakukan oleh Fada, (2020) dia meneliti tentang pengaruh pendapatan, pendidikan terakhir, luas lahan, jumlah anak, dan lama bekerja. Dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Petani Tembakau Di Desa Petarangan Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung”. Dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan , pendidikan terakhir, luas lahan , jumlah anak, dan lama bekerja. Metode ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian dia menggunakan hasil data dari kuesioner data primer yang nantinya diolah menggunakan alat analisis regresi logistik yang kemudian diolah menggunakan *SPSS*. Hasilnya adalah variable pendapatan berpengaruh signifikan negative terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau dengan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 0.312.
4. Penelitian ketiga yaitu dari Yuriani, (2021). Dia meneliti tentang pendapatan dan kelayakan usahatani petani tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Dengan judul

“Analisis USahatani Komoditas Tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai”. Bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. Dengan menggunakan metode analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan menggunakan rumus $Pd = TR - TC$ dan analisis kelayakan menggunakan rumus $R/C \frac{TR}{TC}$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa tersebut menguntungkan. Berdasarkan nilai R/C Ratio kelayakan usahatani tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yaitu 3,2 maka usahatani layak untuk diusahakan.

5. Penelitian dari Tri Puspita Ganes Agustina^{1*}, Siswanto Imam Santoso², Mukson³ dengan judul “Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pendapatan dan profitabilitas usahatani tembakau, perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau dengan pendapatan di luar usahatani tembakau, dan besarnya nilai kontribusi pendapatan usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Desa Katekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tembakau per musim tanam yaitu Rp 16.035.123 atau sekitar Rp 2.672.520 per bulan. Pendapatan di luar usahatani tembakau per musim yaitu Rp 7.217.509 atau Rp 1.202.918 per bulan.

Total pendapatan rumah tangga petani per musim tanam Rp 23.252.632. Usahatani tembakau memiliki nilai profitabilitas 66,10% yang berarti menguntungkan. Terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani tembakau dengan pendapatan di luar usahatani tembakau. Usahatani tembakau memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani senilai 69% dan pendapatan di luar usahatani tembakau memberikan kontribusi senilai 31%.

6. Penelitian yang bersumber dari Endy Effran¹, Siti Kurniasih² dengan judul “ Analisis Pendapatan dan penerimaan Industri Gula Merah Tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci”, tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran umum dari usaha industri gula merah, dan (2) mengetahui pendapatan dan R/C rasio industri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro di Kabupaten Kerinci. Hasil analisis kelayakan usaha pada industri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci di dapat nilai R/C untuk industri 1 yaitu 3,92, industri 2 3,97, industri 3 3,79, industri 4 3,67, dan industri 5 4,31. Nilai R/C yang di peroleh masingmasing industri gula merah >1 berarti bahwa industri gula merah tebu ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.
7. Penelitian dari Tarigan. J, dengan judul “Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Rakyat”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi pada usahatani tembakau di daerah penelitian; untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani tembakau di

daerah penelitian; untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani tembakau di daerah penelitian serta untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi (luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja) usaha tani tembakau di daerah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan sarana produksi berupa luas lahan, bibit, garam, pupuk, pestisida, peralatan dan tenaga kerja pada usahatani tembakau rakyat di daerah penelitian cukup tersedia; Tingkat produksi dan produktivitas tembakau rakyat daerah penelitian cukup tersedia.

8. Penelitian dari Pratama. P 2014 dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Sindondo 1 kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.” Dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sidondo 1 kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Kelayakan usahatani padi sawah di Desa Sidondo 1 kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Hasil analisis menunjukkan Revenue of cost ratio usahatani padi sawah diperoleh sebesar 1,67 atau $R/C > 1$. Dengan demikian, usahatani padi sawah di Desa Sidondo 1 layak untuk diusahakan.

Tabel 2. 1**Penelitian Terdahulu**

No	Nama / Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Muhammad Nursan1*), Candra Ayu1) Pande Komang Suparyana “ANALISIS KEUNTUNGAN DAN KELAYAKAN EKONOMI USAHATANI TEMBAKAU VIRGINIA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH”	Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai kelayakan ekonomi yaitu R/C ratio memiliki nilai 1.9 dan nilai B/C ratio sebesar 0.9. Tingkat keuntungan dan kelayakan yang tinggi ini dipengaruhi oleh tingginya pengalaman petani, dan adopsi teknologi dan inovasi serta tanaman tembakau dilakukan pada lahan sawah yang memiliki irigasi yang baik	Lokasi Penelitian, objek penelitian karena peneliti meneliti budidaya dan pascapanen	samasama meneliti tembakau dan analisisnya sama
2	Saepudin, Tete (2022). Dengan judul “ANALYSIS OF RICE PRODUCTION APPROACH TO COBB DOUGLAS PRODUCTION	The results of this study indicate that the three input variables have significant influence, namely, ownership of land area, fertilizers used, and technical	Metode penelitian usahatani menggunakan fungsi produksi, sedangkan peneliti	Sama-sama meneliti pendapatan petani, bersumber data primer dengan data yang

	<p>FUNCTION IN TAMBAKDAHAN SUB-DISTRICT SUBANG DISTRICT"</p>	<p>irrigation (irrigation) on rice production, for the use of seed input, and technical irrigation (irrigation) have a positive effect, while the input of land area ownership has a negative impact. Two input variables do not have a significant effect, namely the input use of labor and seeds. The Scale of the results of the rice production business shows a decreasing scale of business results.</p>	<p>menggunakan analisis usahatani. Perbedaan jenis objek yang diteliti, pada jurnal meneliti Padi sedangkan peneliti meneliti tembakau.</p>	<p>dibutuhkan : luas lahan, teanaga kerja, benih, pupuk.</p>
3	<p>Fada, (2020) , Dengan judul “ TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI TEMBAKAU DI DESA PETARANGAN KECAMATAN KLEDUNG KABUPATEN TEMANGGUNG”</p>	<p>Hasilnya adalah variable pendapatan berpengaruh signifikan negative terhadap tingkat kesejahteraan petani tembakau dengan nilai odd ratio Exp (B) sebesar 0.312.</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan, dan hasil produksi tembakau, dimana peneliti membagi dua menjadi proses tembakau</p>	<p>Sama- sama meneliti petani tembakau.</p>

			budidaya dan pascapanen	
4	Yuriani, (2021).. Dengan judul “ANALISIS USAHATANI KOMODITAS TEMBAKAU DI DESA BATU BELERANG KECAMATAN SINJAI BORONG, KABUPATEN SINJAI”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa tersebut menguntungkan. Berdasarkan nilai R/C Ratio kelayakan usahatani tembakau di Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai yaitu 3,2 maka usahatani layak untuk diusahakan.	Hasil produksi tembakau, dimana peneliti membagi dua menjadi proses budidaya dan pascapanen.	Sama- sama meneliti tembakau dengan analisis pendapatan dan kelayakan ekonomi usahatani
5	Penelitian dari Tri Puspita Ganes Agustina1*, Siswanto Imam Santoso2 , Mukson3 dengan judul “KONTRIBUSI USAHATANI TEMBAKAU TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA KATEKAN KECAMATAN NGADIREJO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tembakau per musim tanam yaitu Rp 16.035.123 atau sekitar Rp 2.672.520 per bulan. Pendapatan di luar usahatani tembakau per musim yaitu Rp 7.217.509 atau Rp 1.202.918 per bulan. Total pendapatan rumah tangga petani per musim tanam Rp	Terdapat perbedaan pendapatan usahatani, dimana dalam jurnal meneliti pendapatan diluar usahatani tembakau, dan perbedaan hasil produksi tembakau, dimana peneliti membagi dua	Sama-sama meneliti tembakau dengan analisis usahatani tembakau.

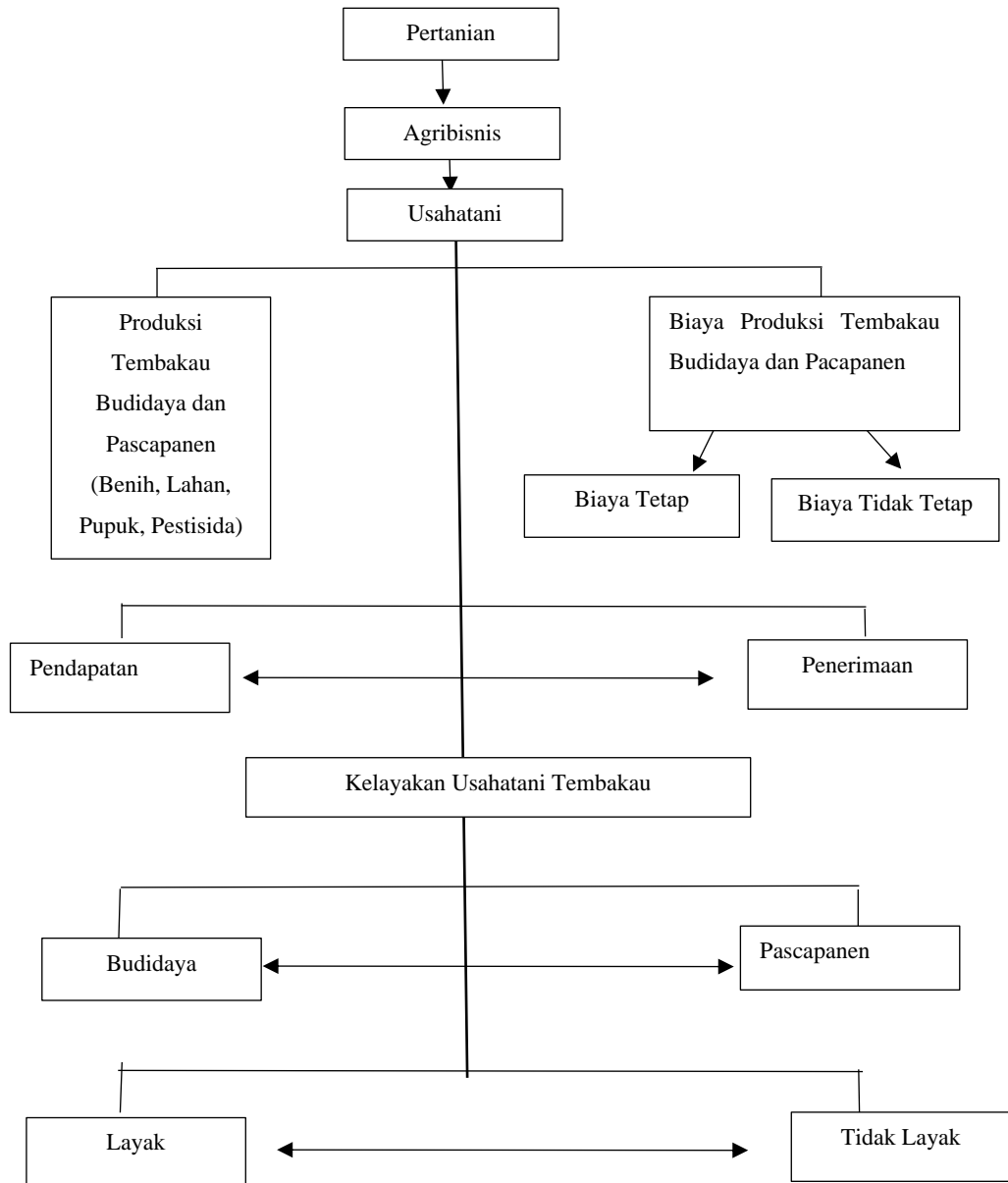
	KABUPATEN TEMANGGUNG”	23.252.632. Usahatani tembakau memiliki nilai profitabilitas 66,10% yang berarti menguntungkan. Terdapat perbedaan antara pendapatan usatani tembakau dengan pendapatan di luar usahatani tembakau. Usahatani tembakau memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga petani senilai 69% dan pendapatan di luar usahatani tembakau memberikan kontribusi senilai 31%	menjadi proses tembakau budidaya dan pascapanen.	
6	Endy Effran1 , Siti Kurniasih2 dengan judul “ANALISIS PENDAPATAN DAN PENERIMAAN INDUSTRI GULA MERAH TEBU DI DESA LINDUNG JAYA KECAMATAN KAYU ARO	. Hasil analisis kelayakan usaha pada industri gula merah tebu di Desa Lindung Jaya Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci di dapat nilai R/C untuk industri 1 yaitu 3,92, industri 2 3,97, industri 3 3,79, industri 4 3,67, dan industri 5 4,31. Nilai	Jenis Objek penelitian dimana peneliti meneliti tembakau sedangkan pada jurnal meneliti Gula Merah, Metode penelitian	Sama-sama meneliti dengan analisis deskriptif, analisis usaha dan R/C ratio

	KABUPATEN KERINCI”	R/C yang di peroleh masingmasing industri gula merah >1 berarti bahwa industri gula merah tebu ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan	yang digunakan adalah wawancara, sedangkan peneliti menggunakan kuesioner	
7	Tarigan. J , dengan judul “ANALISIS USAHATANI TEMBAKAU RAKYAT”	Hasil analisis menunjukkanRevenue of cost ratio usahatani padi sawah diperoleh sebesar 1,67 atau R/C > 1. Dengan demikian, usahatani padi swah di Desa Sidondo 1 layak untuk diusahakan	Lokasi Penelitian dimana penelitian ini lakukan di kabupaten Karo	Sama-sama meneliti varietas tembakau, dengan Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis R/C serta analisis deskripsi. Serta ketersediaan sarana produksi (luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja) usaha tani tembakau di daerah penelitian.

8	Pratama. P 2014 “ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA SINDODO 1 KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI “	Hasil analisis menunjukkanRevenue of cost ratio usahatani padi sawah diperoleh sebesar 1,67 atau R/C > 1. Dengan demikian, usahatani padi swah di Desa Sidondo 1 layak untuk diusahakan	Varietas yang digunakan, dalam penelitian ini membahas Padi, sedangkan peneliti membahas Tembakau. Lokasi Penelitian.	Sama – sama menggunakan analisis usahatani dengan analisis pendapatan, analisis kelayakan yaitu dengan R/C Ratio.
---	--	--	--	---

2.9 Kerangka Pemikiran

Adapun Kerangka pemikiran dari penulis adalah sebagai berikut :



Indonesia adalah negara yang subur dan membuat para penduduknya memanfaatkan kekayaan alam untuk kebutuhan hidup mereka dengan berbagai cara, salah satunya pertanian. Sebagaimana (Arief, 2020) mengemukakan bahwa “Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati. Diantara sumber daya hayati yaitu tumbuhan, hewan, bakteri, jamur dan alga. Kegiatan pemanfaatan dapat berupa cocok tanam, pembesaran hewan ternak, budidaya ikan, kultur bakteri dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya alam untuk keperluan hidup manusia. Dalam proses pemanfaatannya terdapat beberapa proses yang saling terkait. Dari proses awal, pendapatan dan penjualan produksi pertanian ini di kelola dalam agribisnis. Agribisnis lazimnya didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan mulai proses produksi, panen, pasca panen, pemasaran dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian tersebut (Soekartawi, 2003). Dapat disimpulkan bahwa agribisnis adalah proses pertanian dari mulai produksi sampai konsumsi serta semua hal yang bersangkutan dengan pertanian.

Dalam agribisnis terdapat beberapa sistem, salah satunya adalah usahatani. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumber dayanya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. (Soekartawi,2002). Dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam untuk meraih keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suksesnya usahatani dan memerlukan beberapa analisis untuk membuktikan kelayakannya. Dalam analisis usahatani ini diperoleh dari tingkat produksi dan

biaya produksi, sehingga hal tersebut mempengaruhi analisisnya terhadap pendapatan dan penerimaan. Selain itu dalam satu sisi adanya penyusutan dari barang² atau alat pertanian juga mempengaruhi keuntungan yang diterima. Sehingga kelayakan usahatani tersebut perlu dianalisis, khususnya tembakau pada Budidaya(Daun Basah) dan Pascapanen(Daun Kering) apakah usahatani tersebut layak dan tidak layak untuk di teruskan oleh masyarakat.